

**RESPON MAHASISWA TERHADAP PRAKTIK PEER COUNSELING
PADA MATA KULIAH KETRAMPILAN DASAR KONSELING**

Muslikah ✉

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 15 Januari 2016

Disetujui 29 Februari 2016

Dipublikasikan 1 Maret 2016

Keywords:

Peer Counseling

Abstrak

Pemberian pengalaman praktik merupakan komponen penting dari program pendidikan konselor. Pengalaman praktik konseling dalam pendidikan konselor diharapkan bisa membantu mahasiswa untuk bisa lebih menguasai materi yang dipelajarinya dalam mata kuliah Ketrampilan Dasar Konseling (KDK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap praktik peer counseling pada mata kuliah Ketrampilan Dasar Konseling. Penelitian ini merupakan jenis pre-eksperimental design dengan menggunakan one shoot case study design dan teknik one stage cluster random sampling. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif prosentase. Hasil analisis data menunjukkan respon positif sebesar 91.76%; baik dari indikator persepsi 95.12%, sikap penerimaan 89.02%, sikap persetujuan 93.90%, sikap kecocokan 94.20%, minat 86.88% dan motivasi 91.46%. Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan bahwa mahasiswa memberi respon yang baik atas aktivitas praktik peer counseling sebagai media pengalaman praktik konseling dalam mata kuliah Ketrampilan Dasar Konseling. Atas dasar simpulan penelitian ini bisa disarankan kepada pengajar atau dosen mata kuliah Ketrampilan Dasar Konseling sebaiknya mempertahankan model peer counseling sebagai media pengalaman praktik konseling pada mata kuliah Ketrampilan Dasar Konseling.

Abstract

Giving practical experience is an important component of counselor education program. Counseling practice experience in counselors education are expected to help students to be more competent in basic counseling skills subject. The aim of this research are evaluating the effectiveness of peer counseling practice. This study is a pre-experimental design using shoot one case study design and the sampling technique used is one stage cluster random sampling. Descriptive analysis percentage used as data analysis methode. Results of percentage data analysis student to the peer counseling model showed a positive response at 91.76%, from indicators of perception 95.12%, acceptance 89.02%, approval attitude 93.90%, suitability attitude 94.20%, interest 86.88%, and motivation 91.46%. Thus, it means that the hypothesis is accepted that students respond positively to peer counseling practices and effective as media experience counseling practice. Suggestions from this research that peer counseling model should be applied as a model of peer counseling media experience counseling practice in the subject of KDK.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Salah satu kompetensi profesional konselor adalah menguasai konsep dan praktik dalam konseling. Dalam rangka memperoleh kompetensi profesional konselor tersebut, sedikit banyak praktik konseling harus menjadi kegiatan keseharian konselor. Melalui praktik konseling, mahasiswa akan mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa. Pemahaman akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa di lapangan ini kemudian bisa dijadikan sebagai landasan berpikir dan bekerja dalam memberi pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu diberikan pengalaman praktik konseling yang memadai.

Pemberian pengalaman praktik merupakan komponen penting dari program pendidikan konselor (Myrick & Kelly, 1971). Melalui pengalaman praktik konseling ini mahasiswa calon konselor diberikan pengalaman menerapkan kecakapan, pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam perkuliahan (Dimick & Krause, 1980), sehingga mereka dapat berkembang menjadi konselor yang efektif.

Keterampilan Dasar Konseling adalah salah satu mata kuliah yang membekali calon konselor dalam melakukan praktik konseling. Namun, pada kenyataannya, pengalaman praktik konseling dalam mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling masih mengalami banyak kendala. Menurut Muslikah (2013:ii), faktor-faktor penghambat praktik konseling pada mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling antara lain terbatasnya waktu yang tersedia untuk praktik pada jam perkuliahan sehingga hanya beberapa mahasiswa saja yang bisa melakukan praktik, selain itu terbatasnya dosen yang berperan sebagai supervisor mahasiswa. Hal ini akan membuat kualitas pelaksanaan praktik yang dilakukan mahasiswa menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, diperlukan model pengalaman praktik konseling yang bisa memfasilitasi semua mahasiswa.

Peer counseling merupakan salah satu pemberian layanan konseling yang diberikan oleh teman yang usianya sebaya dibawah supervisi konselor profesional. Aihie (2009:189) menyatakan bahwa konseling kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri positif pada remaja. Dengan demikian, peer counseling dapat dimanfaatkan dalam proses perkuliahan sehingga calon konselor lebih optimal dalam memperoleh pengalaman praktik yang tetap tersupervisi oleh konselor profesional.

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan Muslikah, dkk (2013:ii) diketahui pelaksanaan pembelajaran mata kuliah keterampilan dasar konseling selama ini kurang efektif dan terdapat beberapa kendala antara lain: terbatasnya waktu yang tersedia untuk praktik pada jam perkuliahan sehingga hanya beberapa mahasiswa saja yang bisa praktik, selain itu terbatasnya dosen yang berperan sebagai supervisor mahasiswa. Rancangan model yang telah disusun pada penelitian sebelumnya telah berusaha menjawab hambatan dan kendala pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling.

Muslikah, dkk (2014:iii) menyatakan bahwa hasil validasi ahli terhadap model peer counseling sebagai media pengalaman praktik konseling pada mata kuliah keterampilan dasar diperoleh hasil rata-rata sangat baik dan model fisibel atau layak untuk digunakan dengan sedikit perbaikan khususnya pada rasionalitas model dan tujuan yang perlu dipertegas agar lebih operasional dan nampak kekhasannya. Berdasar pada latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian lanjutan untuk dapat mengetahui bagaimana respon mahasiswa terhadap praktik peer counseling pada mata kuliah keterampilan dasar konseling.

METODE

Penelitian ini mengangkat variabel "Respon mahasiswa terhadap praktik peer counselling" sebagai variabel penelitian. Respon mahasiswa terhadap praktik peer counselling dipahami sebagai respon mahasiswa setelah mempraktekkan peer counseling dalam matakuliah Keterampilan Dasar Konseling. Penelitian ini dilaksanakan dengan pre-eksperimental design dengan menggunakan one shoot case study design dan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik one stage cluster random sampling. Berdasarkan hasil random sampling terpilih 1 kelas atau rombongan belajar mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling sebanyak 41 mahasiswa di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas

Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (in-depth interview), angket, observasi dan telaah atau studi dokumen (Cohen, Manion & Morrison, 2007). Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data angket respon mahasiswa terhadap model peer counseling sebagai media pengalaman praktik konseling pada mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling maka dapat diperoleh data pada Tabel 1.

Selain data di atas, didapati pula data bahwa 98, 78% mahasiswa menyatakan bahwa praktik peer counseling sangat sesuai dengan isi materi yang dikaji dalam mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling; 98, 17% mahasiswa menyatakan praktik peer counseling sangat mempermudah atau membantu penguasaan materi; 88.41% praktik peer counseling mempercepat mahasiswa menguasai praktik keterampilan dasar konseling. Sebesar 89.02% mahasiswa sangat menyukai penerapan praktik peer counseling yang telah dilakukan dalam mata kuliah keterampilan dasar konseling; 93.09% mahasiswa sangat setuju atas penggunaan praktik model peer counseling diterapkan dalam mata kuliah keterampilan dasar konseling sebagai media pengalaman praktik konseling; dan 96.34% mahasiswa menyatakan bahwa model peer counseling sangat cocok diterapkan dalam perkuliahan keterampilan dasar konseling; serta sebesar 92.07% mahasiswa menyatakan bahwa model peer counseling sangat relevan untuk dipraktikkan sebagai bagian dari materi mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling. Sebesar 92,07% mahasiswa mengaku mengalami peningkatan minat belajar mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling setelah melakukan

praktik peer counseling. Sebesar 81,70% mahasiswa mengaku merasa nyaman dan 91,46% mahasiswa mengaku lebih percaya diri dalam menyelenggarakan praktik konseling dengan menggunakan model peer counseling. Selain itu, 91.46% mahasiswa sangat termotivasi mengikuti perkuliahan keterampilan dasar konseling dengan diterapkannya model peer counseling.

Hal ini semakin diperkuat dengan hasil wawancara dengan mahasiswa yang memberikan respon positif yang menyatakan bahwa model peer counseling sangat mendukung dan sangat membantu membantu mahasiswa sebagai media pengalaman praktik konseling. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa model peer counseling, sangat tepat dan mempercepat mahasiswa dalam menyelenggarakan praktik konseling.

Meskipun demikian ada mahasiswa yang masih merasa tegang, takut, dan khawatir ketika menerapkan model peer counseling. Selain itu, peneliti mendapat masukan agar di dalam pengajaran Keterampilan Dasar Konseling ditambahkan video model (contoh) peer counseling yang ideal dan agar evaluasi proses belajar dilakukan per individu sehingga mahasiswa bisa mendapat feedback demik tercapainya kompetensi konselor yang ideal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peer counseling sangat efektif sebagai media pengalaman praktik konseling dalam mata kuliah keterampilan dasar konseling. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang muncul dalam mata kuliah keterampilan Dasar Konseling di jurusan bimbingan dan konseling antara lain terbatasnya waktu yang tersedia untuk praktik pada jam perkuliahan sehingga hanya beberapa mahasiswa saja yang bisa praktik, selain itu terbatasnya dosen yang berperan sebagai supervisor mahasiswa.

Peer counseling sebagai salah satu aktivi-

Tabel 1. Prosentase Respon Mahasiswa terhadap Praktik Peer Counseling

NO	VARIABEL	INDIKATOR	%	KRITERIA
1.	Respon terhadap	Persepsi	95.12	Sangat tinggi
2.	Model <i>Peer Counseling</i> sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling pada Mata KDK	Sikap penerimaan	89.02	Sangat tinggi
3.		Sikap persetujuan	93.90	Sangat tinggi
4.		Sikap kecocokan	94.20	Sangat tinggi
5.		Minat	86.88	Sangat tinggi
6.		Motivasi	91.46	Sangat tinggi

tas pemberian layanan konseling yang diberikan oleh teman yang usianya sebaya dibawah supervisi konselor profesional. Dengan kata lain dengan teknik peer counseling kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh pengalaman melakukan praktik tersupervisi akan tercipta bagi pada mahasiswa menjadi responden dari penelitian ini. Selain itu kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri positif pada remaja. Sebagaimana penelitian Muslikah (2013:ii) bahwa model bimbingan teman sebaya efektif untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja. Karenanya, peer counseling dapat dimanfaatkan dalam proses perkuliahan dimana sesuai tugas perkembangannya mahasiswa termasuk dalam masa remaja atau dewasa awal sehingga calon konselor lebih optimal dalam memperoleh pengalaman praktik yang tetap tersupervisi oleh konselor profesional.

Pontensi lain yang mendasari pengembangan model ini adalah dipahami bahwa peer counseling (konseling sebaya) sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Istilah sebaya menunjuk kepada pengertian bahwa seseorang yang menjalankan peranan membantu itu adalah yang usianya kurang lebih sama dengan yang dilayani. Dengan kata lain, mahasiswa nantinya tidak hanya memperoleh kesempatan yang maksimal dalam penguasaan kompetensi secara kognitif maupun praktik. Akan tetapi, dengan model peer counseling mahasiswa juga memperoleh kesempatan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian sebagai calon pendidik pada umumnya dan konselor pada khususnya.

Berdasarkan kajian teori yang dipaparkan sebelumnya, pengembangan model peer counseling sebagai media pengalaman praktik konseling pada mata kuliah keterampilan dasar juga memiliki makna, tujuan, dan materi, yang sama dengan model pembelajaran keterampilan dasar konseling yang sudah ada. Perbedaan yang ada dalam model pengembangan pembelajaran ini dengan model pembelajaran sebelumnya adalah pada pelaksanaan tahapan pembelajaran yang ada. Model peer counseling sebagai media pengalaman praktik konseling pada mata kuliah keterampilan dasar juga merupakan model pembelajaran yang menekankan praktik pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi pada model yang dikembangkan tahapan yang ada meliputi diskusi kelompok terbimbing, pelatihan program peer counseling baik melalui kelompok besar dan

kecil serta proses pengorganisasian pelaksanaan program peer counseling

Dilaksanakannya praktik peer counseling ini untuk memfasilitasi didapatkannya kompetensi sebagai konselor yang ideal. Selain itu tujuan lain yang diperoleh dalam pengembangan model ini adalah mengembangkan kompetensi sosial seperti kepedulian dan kebersamaan dengan mahasiswa lain. Tujuan lain yang ingin dicapai adalah membangun komunitas peer counseling di jurusan yang siap mendampingi teman sebayanya dalam memanfaatkan pelayanan Bimbingan Konseling. Hal ini sebagaimana dikuatkan oleh Aihie (2009:189) yang menyatakan bahwa konseling kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri positif pada remaja. Indikator keberhasilan program peer counseling secara keseluruhan adalah meningkatnya pengalaman praktik konseling oleh peer counselor dengan banyaknya latihan konseling yang dilakukan dengan klien teman sebayanya baik di kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak teman sebaya yang melakukan konseling merupakan salah satu indikator keberhasilan bahwa peer counselor mampu menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan demikian, melalui program peer counseling diharapkan mahasiswa dapat dijadikan sebagai media pengalaman praktik konseling secara intensif dan tersupervisi sehingga kelak akan menjadi konselor yang profesional.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap model peer counseling menunjukkan respon yang positif sebesar 91.76% baik dari indikator persepsi 95.12%, sikap penerimaan 89.02%, sikap persetujuan 93.90%, sikap kecocokan 94.20%, minat 86.88% dan motivasi 91.46%. Dengan demikian praktik peer counseling bisa digunakan media pengalaman praktik konseling dalam mata kuliah keterampilan dasar konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Aihie, Ose Ngozi. (2009). Effects of Peer Group Counseling and Sex On the Self -Concept of Secondary School Adolescents: Implications for Counseling. Edo Journal of Counseling Vol. 2, No. 2.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). Research Methods in Education. London: Routledge.

- Dimick, K.M. & Krause, F.H. (1980). *Practicum Manual for Counseling and Psychology* (edisi ke-empat). Muncie, IN: Accelerated Development.
- Muslikah, dkk. (2013). Faktor-faktor Penghambat Penyelenggaraan Praktik Konseling pada Mata Kuliah Keterampilan Dasar Konseling. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Muslikah. (2013). Model Bimbingan Teman Sebaya untuk Mengembangkan Sikap Negatif terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat Remaja (Studi Pengembangan Model di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012)". Tesis. Prodi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang
- Muslikah, dkk. (2014). Pengembangan Model Peer Counseling sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling pada Mata Kuliah Keterampilan Dasar Konseling. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Myrick, R.D. & Kelly, F.D. (1971). A Scale for Evaluating Practicum Supervision. *Counselor Education and Supervision*. 10:330-33
- UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional